

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI
KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA
PERUSAHAAN PERTAMBANGAN**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

UKHTI NABILA FAHRIYANI

NIM : 2012310849

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2016**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Ukhti Nabila Fahriyani
Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 06 Oktober 1993
N.I.M : 2012310849
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata I
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Pertambangan

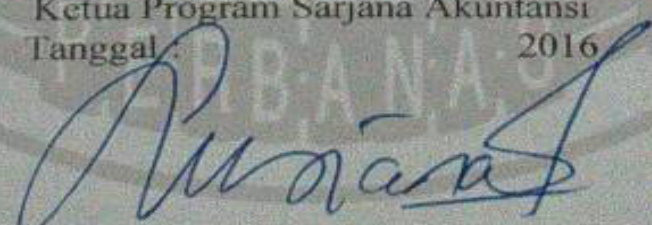
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 2016

Co. Dosen Pembimbing,
Tanggal : 2016

 
Dr. Nurmala Ahmar, S.E., Ak., M.Si Nur'aini Rokhmania, SE., Ak., M.Ak

Ketua Program Sarjana Akuntansi
Tanggal : 2016


Dr. Luciana Spica Almilialia S.E., M.Si. QIA

ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN

Ukhti Nabila Fahriyani

STIE Perbanas Surabaya

Email : ukhtinabila06@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the effect of current ratio, total asset turnover, debt to equity ratio, profit margin, cash flow to sales, and sales growth to condition of financial distress in Mining company listed in stock exchange of Indonesia in the year 2010-2014. The method of study is logistic regression. The result of study showed that regression coefficient of current ratio variable was -0,291, and the sig. value was 0,487; regression coefficient of total asset turnover variable was -1,254, and the sig. Value was 0,163; regression coefficient of debt to equity ratio variable was -0,413, and the sig. Value was 0,113; regression coefficient of profit margin variable was -20,802, and the sig. Value was 0,000; regression coefficient of cash flow to sales variable was 2,317, and the sig. Value was 0,003; regression coefficient of sales growth variable was 0,000, and the sig. Value was 0,269, it means that profit margin negatively and significantly affected to condition of company financial distress. And cash flow to sales positively and significantly affected to condition of company financial distress. Meanwhile, current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover, and sales growth did not significantly influence the condition of company financial distress.

Key words : *Financial Distress, Financial Ratio, Logistic Regression*

PENDAHULUAN

Saat ini banyak perusahaan *go public* maupun *nongo public* memiliki persaingan usaha tingkat dunia yang semakin kuat dan ketat. Hal ini pasti mempengaruhi perkembangan perekonomian secara nasional maupun internasional. Adanya persaingan tingkat dunia yang semakin kuat dan ketat menuntut banyak perusahaan untuk memperkuat masing-masing perekonomian perusahaannya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain baik tingkat nasional maupun internasional. Namun jika perusahaan tidak mampu memperkuat perekonomian perusahaannya dalam perkembangan global, maka akan mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Perekonomian di Indonesia sendiri banyak mengalami

kesulitan keuangan seperti halnya pada sektor industri pertambangan.

Kesulitan keuangan pada sektor perusahaan pertambangan selain dari segi ekonomi global itu terjadi karena beberapa hal seperti biaya sewa lahan tambang yang semakin mahal, dikarenakan memang lahan yang digunakan untuk pertambangan tersebut adalah lahan milik negara. Penetapan tarif pinjam atau sewa lahan tersebut tertuang dalam PP nomor 2 tahun 2008 tentang jenis dan tarif atas jenis PNBPN yang berasal dari penggunaan kawasan hutan untuk kepentingan pembangunan di luar kegiatan kehutanan, tidak hanya biaya sewa namun saat ini harga batu bara di pasar internasional mengalami penurunan sehingga banyak perusahaan pertambangan tidak sanggup membiayai produksinya.

Alasan pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan tersebut karena pemerintah memiliki peran yang penuh dalam hal pengontrolan jalannya suatu bisnis pertambangan. Sebagai pihak yang bertanggungjawab pemerintah harus bisa bersikap tegas dalam penetapan peraturan tersebut, tidak hanya dalam hal penetapannya namun juga dalam hal pelaksanaannya serta evaluasi atas kebijakan-kebijakan yang dibuat.

Namun, tidak semua kebijakan-kebijakan yang dibuat itu sesuai dengan harapan karena aturan tersebut banyak perusahaan akhirnya merasa ekspor mineral ataupun sumber daya alam tersebut diperketat sehingga berdasarkan penjelasan Natsir Mansyur selaku Wakil Ketua Umum Kadin Indonesia Bidang Perdagangan Distribusi dan Logistik yang mengutarakan banyak perusahaan mengalami penurunan laba sampai ada tiga puluh ribu pekerja tambang yang di pecat karena perusahaan tidak dapat membiayai para pekerja tersebut. Karena dampak aturan tersebut banyak perusahaan tambang mineral juga menelan kerugian hingga Rp. 6,5 triliun

Mengingat pentingnya pengaruh yang ditimbulkan, maka perlu dilakukan analisis sedemikian rupa sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* dapat diketahui dan selanjutnya pihak manajemen perusahaan dapat mengambil keputusan yang tepat.

Luciana (2004) mengemukakan kondisi ekonomi sekarang membuat para investor dan kreditur merasa khawatir jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang bisa mengarah pada kebangkrutan.

Laporan keuangan merupakan suatu media yang sangat penting dimana itu bisa dijadikan suatu pedoman untuk dapat mengambil keputusan dalam suatu perusahaan, karena pentingnya suatu laporan keuangan hal ini dapat dilakukan dengan melakukan analisis laporan keuangan. Salah satu cara untuk

menganalisis atau meneliti suatu laporan keuangan adalah bisa dengan cara menggunakan rasio keuangan. Melalui penggunaan rasio keuangan ini dapat memprediksi kinerja suatu perusahaan seperti *financial distress*.

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Platt dan Platt, 2002). Penelitian yang dilakukan oleh Hofer (1980) dan Whitaker (1999) dalam Luciana (2004) menjelaskan bahwa *financial distress* sebagai suatu kondisi perusahaan yang mengalami laba bersih (*Net Income*) negatif selama beberapa tahun.

Sesuai dengan teori sinyal yang menjelaskan mengenai kondisi keuangan yang baik akan memberikan sinyal kepada para investor untuk menetapkan pengambilan keputusan yang tepat baik saat ini dan masa depan agar resiko terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan dapat dihindari. Akan tetapi, apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka para manajer akan memberi sinyal agar perusahaan tidak sampai mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dijelaskan, rumusan masalah penelitian adalah "Apakah rasio keuangan berupa likuiditas, aktivitas, profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan dan arus kas operasi berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan di BEI periode 2010-2014". Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti secara empiris mengenai pengaruh rasio keuangan berupa likuiditas, aktivitas, profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan, dan arus kas operasi terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan di BEI periode 2010-2014.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

Menurut Wolk *et al* (2001;6), teori sinyal menjelaskan bagaimana sebuah perusahaan dapat memberikan suatu sinyal kepada pengguna laporan keuangan, dan sinyal tersebut dapat berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh pihak manajemen.

Signaling Theory, menggambarkan bahwa kondisi keuangan yang baik akan memberikan sinyal kepada para investor untuk menetapkan pengambilan keputusan yang tepat baik saat ini dan masa depan agar resiko terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan dapat dihindari. Akan tetapi, apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka para manajer akan memberi sinyal agar perusahaan tidak sampai mengalami kebangkrutan.

Hubungan *signaling theory* dengan variabel dalam penelitian ini yaitu, nilai *current ratio* yang tinggi menunjukkan sinyal positif bagi kreditur, karena dapat berfungsi untuk membantu dalam melakukan pelunasan kewajiban jangka pendek. Nilai *total asset turnover* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan efektif dalam mengelola aktiva perusahaan, dan hal tersebut merupakan sinyal positif bagi perusahaan karena dapat membantu perusahaan dalam melakukan penghematan dana sehingga perusahaan memiliki persediaan dana yang cukup untuk dapat menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Sebaliknya berbeda dengan nilai *debt to equity ratio* jika nilainya tinggi maka itu akan menunjukkan sinyal yang negatif bagi kreditur, karena semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin banyak pendanaan yang dilakukan melalui hutang. Kemudian, nilai rasio *profit margin* yang tinggi, menunjukkan sinyal positif bahwa perusahaan mampu dalam menghasilkan laba sehingga dapat menarik investor. Suatu perusahaan jika memiliki

pertumbuhan yang tinggi pasti akan memberikan sinyal positif bagi semua pihak, karena perusahaan tersebut memiliki harapan kelangsungan hidup yang baik. Nilai arus kas yang tinggi dalam suatu perusahaan juga dapat memberikan sinyal positif bahwa perusahaan tersebut kondisi keuangannya baik dan sanggup mengelola kas serta memenuhi kewajiban dan kebutuhan perusahaan.

Perubahan kondisi maupun kinerja keuangan dalam suatu perusahaan dapat menjadi sinyal bagi para pengguna laporan keuangan, yang dapat digunakan untuk membantu dalam proses pengambilan keputusan.

Financial Distress

Platt and Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang dalam keadaan krisis. Dengan kata lain *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya.

Platt dalam Luciana (2006) mengemukakan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi, sedangkan Luciana (2006) mengumpamakan kondisi *financial distress* sebagai suatu kondisi dari perusahaan yang mengalami laba bersih negatif selama beberapa tahun.

Laporan Keuangan

Indikasi terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress* dapat diketahui dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan dapat diperoleh dari informasi akuntansi yang berasal dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan laporan mengenai posisi kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan serta informasi lainnya yang diperlukan oleh pemakai informasi akuntansi. Laporan keuangan merupakan

suatu informasi yang sangat penting dalam proses penilaian suatu perusahaan, sehingga dengan rasio keuangan yang terdapat dalam suatu laporan keuangan dapat mengungkapkan kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Endang (2012;4) dalam Orchid (2009) salah satu sumber informasi mengenai kondisi *financial distress* dapat dilihat menggunakan rasio keuangan melalui laporan keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan teknik analisa untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan perusahaan dengan menggabungkan angka-angka didalam atau antara laba-rugi dan neraca.

Pengaruh rasio likuiditas terhadap kondisi *financial distress*

Dalam suatu perusahaan itu pasti tidak terlepas dari adanya kewajiban jangka pendek (hutang). Kewajiban jangka pendek (hutang) memang dapat membantu perusahaan ketika dalam keadaan membutuhkan uang, namun kewajiban jangka pendek (hutang) dapat menjadi suatu faktor penyebab *financial distress* karena jika suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek (hutang) dalam waktu jatuh tempo yang telah disepakati maka dapat menumpuk banyak hutang dan menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* dan bisa saja perusahaan mengalami kebangkrutan jika tidak dapat memenuhi pembayaran kewajiban jangka pendek (hutang). *Current ratio*, menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dapat menutupi kewajiban lancar perusahaan. Nilai *current ratio* yang rendah menunjukkan perusahaan kurang modal dalam membayar hutang, sedangkan nilai *current ratio* yang tinggi cenderung laba perusahaan stabil atau bisa juga meningkat dan kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* sangat kecil.

Hasil penelitian terdahulu dari I Gusti dan Ni Ketut (2015) menyatakan *Current Ratio* memiliki

pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Evanny (2012), Nurcahyono (2014), dan Listyorini (2015).

H1 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.

Pengaruh rasio aktivitas terhadap kondisi *financial distress*

Perusahaan dikatakan memiliki kualitas yang baik ketika dapat mengoperasikan kegiatan operasinya dengan baik. Seperti halnya penggunaan rasio aktivitas ini, itu sangat berpengaruh terhadap *financial distress* karena perusahaan mengalami *financial distress* jika tidak dapat mengoperasikan kegiatan pembelian, penjualan, ataupun menggunakan asetnya dengan baik dan rasio aktivitas disini mengukur mengenai kemampuan perusahaan dalam mengoperasikan kegiatan pembelian, penjualan, atau bahkan penggunaan aset perusahaan. *Total asset turnover*, mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan total aktivitya. Nilai *total asset turnover* yang tinggi maka menunjukkan manajemen perusahaan yang baik karena dapat meningkatkan tingkat efisiensi dan efektifitas dalam penggunaan aset sehingga perusahaan dapat mengurangi biaya-biaya yang semestinya tidak perlu dikeluarkan oleh perusahaan dan perusahaan dapat melakukan penghematan sehingga dapat menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan lancar. Hasil penelitian terdahulu dari Rahmy (2015) menyatakan *total asset turnover* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

H2 : Aktivitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.

Pengaruh rasio profitabilitas terhadap kondisi *financial distress*

Investor dalam mencari perusahaan untuk melakukan investasi pasti mereka mencari

perusahaan yang memiliki hasil laba yang besar karena dapat menguntungkan pihak investor dan menjamin para investor. Oleh karena itu rasio profitabilitas ini juga sangat menentukan kemampuan perusahaan dalam menghindari adanya *financial distress* karena jika perusahaan dapat mengatur perusahaannya dengan baik maka perusahaan tersebut akan mendapatkan laba yang bagus dan resiko mengenai *financial distress* pasti akan berkurang pula. *Profit margin*, menunjukkan seberapa besar pendapatan bersih yang diperoleh oleh perusahaan dari setiap penjualan yang dilakukan. Nilai *profit margin* yang tinggi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* rendah. Hasil penelitian terdahulu mengenai rasio profitabilitas meyakini bahwa rasio ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* (Evanny, 2012).

H3 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.

Pengaruh rasio *leverage* terhadap kondisi *financial distress*

Perusahaan selain memikirkan kepentingan kewajiban jangka pendek pasti harus memikirkan pula kewajiban jangka panjangnya, karena itu juga sangat berpengaruh terhadap munculnya *financial distress* oleh karena itu penting untuk mengukur menggunakan rasio karena akan tahu seperti apa kemampuan perusahaan dalam mengatur pembayaran kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. *Debt to equity ratio*, menunjukkan seberapa besar modal perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau pinjaman. Nilai *debt to equity ratio* yang tinggi menunjukkan perusahaan bahwa perusahaan beresiko mengalami kondisi *financial distress*. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa rasio *leverage* ini berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* (Listyorini, 2015), berbeda dengan hasil penelitian dari Rahmy (2015) yang menyatakan bahwa

debt to equity ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

H4 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*.

Pengaruh rasio pertumbuhan terhadap kondisi *financial distress*

Dalam hal perekonomian terutama mengenai ukuran pertumbuhan perusahaan memang tidak menentu dan selalu fluktuatif. Namun setiap perusahaan harus dapat mempertahankan ukuran atau posisi perekonomian perusahaannya agar tidak mengalami *financial distress* oleh karena itu sangat penting untuk mengukur prediksi *financial distress* dengan menggunakan rasio ukuran pertumbuhan perusahaan untuk mencegah adanya *financial distress* dalam suatu perusahaan. *Sales growth*, menunjukkan prosentase penjualan tahun ini dibandingkan dengan penjualan tahun sebelumnya. Nilai *sales growth* yang tinggi maka semakin baik karena penjualan yang meningkat menunjukkan bahwa aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan baik dan perusahaan cenderung dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahannya dan dapat mengurangi resiko terjadinya kondisi *financial distress*. Hasil penelitian terdahulu dari Vingo (2014) menyatakan bahwa rasio ukuran pertumbuhan berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmy (2015) yang menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Namun berbeda hasilnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Vingo (2014).

H5 : Pertumbuhan berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.

Pengaruh rasio arus kas operasi terhadap kondisi *financial distress*

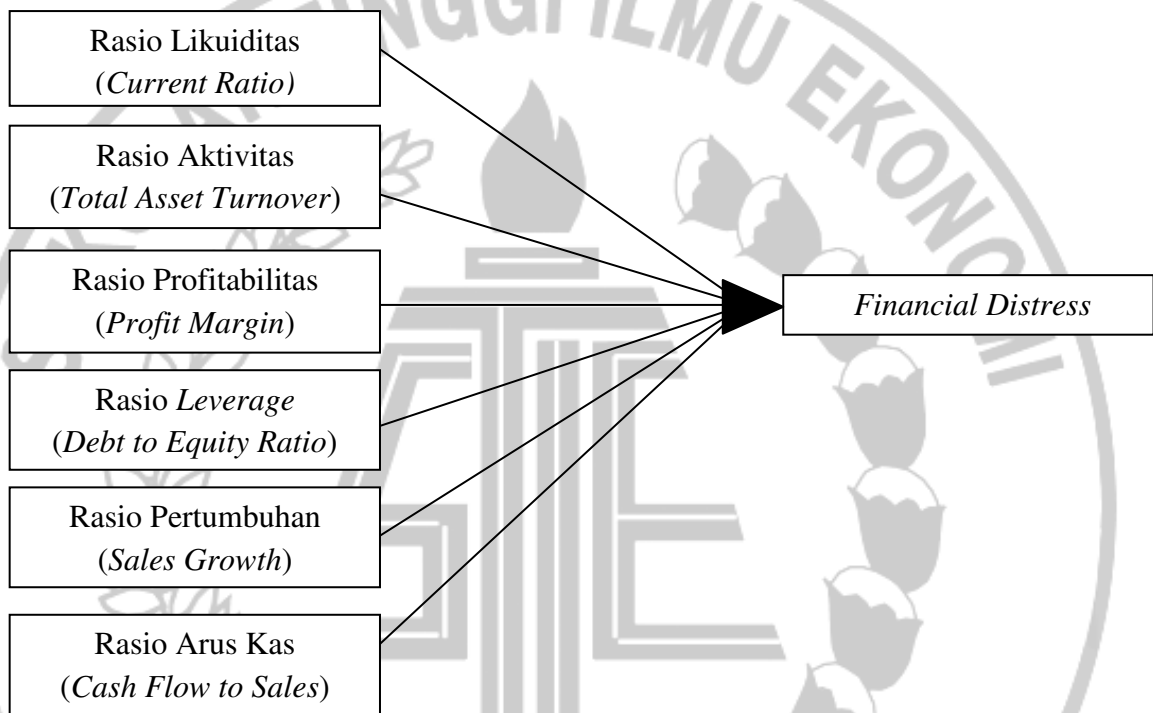
Penting pula untuk mengetahui pengaruh rasio arus kas terhadap kondisi *financial*

distress karena penting pula kita mengetahui kemampuan kegiatan operasi perusahaan dalam hal penjualan jika kita mengetahui hal tersebut resiko terjadinya *financial distress* akan semakin kecil karena dapat diantisipasi lebih awal. *Cash flow to sales*, menunjukkan seberapa besar setiap penjualan akan menjadi arus kas operasi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan tersebut. Arus kas yang stabil dapat mengurangi resiko

kondisi *financial distress*. Hasil penelitian terdahulu mengenai hal tersebut adalah bahwa tidak ada pengaruh rasio *cash flow to sales* terhadap *financial distress* (Fanni dan Maria, 2014).

H6 : Arus Kas Operasi berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.

Gambaran kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Sumber : Data, diolah

Gambar 1
KERANGKA PEMIKIRAN

METODE PENELITIAN

Jenis, Sumber Data dan Pemilihan Sampel Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis rancangan penelitian dalam bentuk kuantitatif. Penelitian kuantitatif ini sangat memerlukan adanya hipotesis dalam pengujiannya, dimana itu yang akan menentukan tahapan dalam proses berikutnya (Suwarno, 2006;258). Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit. Data yang telah terkumpul

dan tertabulasi kemudian diolah lebih lanjut untuk mendapatkan kesimpulan yang mendukung atau menolak hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya. Data diperoleh dari *website* resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Penelitian ini mengambil sampel dengan metode *purposive sampling*. Kriteria-kriteria dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tanggal 1 Januari 2010 sampai dengan 31 Desember 2014.

2. Laporan keuangan yang disajikan telah diaudit dari tahun 2010-2014.
3. Laporan keuangan menyajikan data yang lengkap sesuai dengan variabel-variabel yang digunakan.
4. Perusahaan pertambangan yang mengalami laba bersih sebelum pajak negatif selama dua tahun berturut-turut sebagai kelompok perusahaan yang dikategorikan mengalami *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami laba bersih sebelum pajak negatif selama dua tahun berturut-turut dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Identifikasi dan Pengukuran Variabel Variabel dependen (*Financial Distress*)

Financial distress merupakan suatu keadaan atau kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Hal ini bisa disebabkan oleh banyak hal, bisa saja karena ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek ataupun panjangnya, atau juga karena perusahaan kurang bisa mengelola persediaan ataupun arus kas perusahaan, dan masih banyak lagi penyebab dari *financial distress*. Variabel ini menggunakan variabel *dummy* dengan pengukuran :

- 1 (satu) = Perusahaan yang mengalami *financial distress*
 0 (nol) = Perusahaan yang mengalami *non financial distress*

Dalam penelitian ini kriteria perusahaan yang dikategorikan mengalami *financial distress* yaitu perusahaan yang mengalami laba bersih sebelum pajak negatif selama dua tahun berturut-turut sesuai dengan penelitian Evanny (2012).

Variabel independen (Rasio Keuangan)

1) Rasio likuiditas

Rasio likuiditas yang digunakan adalah *Current Ratio* dimana mengukur mengenai perbandingan antara aset lancar dengan

kewajiban lancar. Rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rumus *Current Ratio*. Rumus *Current Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} : \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas yang digunakan yaitu *Total Asset Turnover* yang akan mengukur mengenai perputaran total aset perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio aktivitas dapat diukur dengan menggunakan rumus *Total Asset Turnover*. Rumus *Total Asset Turnover* adalah sebagai berikut :

$$\text{Total Asset Turnover} : \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

3) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas yang digunakan adalah jenis *Profit Margin* dimana menggambarkan mengenai perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rumus *Profit Margin*. Rumus *Profit Margin* adalah sebagai berikut :

$$\text{Profit Margin} : \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

4) Rasio Leverage

Rasio *Leverage* yang digunakan *Debt to Equity Ratio* dimana membandingkan antara total kewajiban dengan total ekuitas. Rumus *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} : \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

5) Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan yang digunakan *Sales Growth* dimana menunjukkan prosentase penjualan tahun ini dibandingkan dengan penjualan pada tahun lalu. Rumus *Sales Growth* adalah sebagai berikut :

$$\text{Sales Growth} : \frac{\text{Penj. Th Ini} - \text{Penj. Th Lalu}}{\text{Penj. Th Lalu}}$$

6) Rasio Arus Kas

Menggunakan jenis rasio *Cash Flow to Sales* dimana mengukur mengenai seberapa besar penjualan yang terjadi. Rumus *Cash Flow to Sales* adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Flow to Sales} : \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Penjualan}}$$

TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis awal dalam penelitian ini sebelum dilakukan pengujian hipotesis adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui tentang gambaran variabel-variabel yang ada didalam penelitian. Dengan menggunakan analisis deskriptif maka dapat diperoleh informasi yaitu *mean* atau rata-rata, standar deviasi, *maximum* atau nilai tertinggi pada data, dan *minimum* atau nilai terendah pada data, varian, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Imam, 2013:19). Selanjutnya analisis regresi logistik dimana memiliki tujuan yaitu memprediksi besar variabel terikat terhadap masing-masing variabel

bebas yang sudah diketahui nilainya. Kemudian menguji kelayakan model regresi, menganalisis daya klasifikasi model prediksi serta menguji hipotesis. Model persamaan analisis regresi logistik dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$$

Dimana :

P = Probabilitas perusahaan mengalami kondisi *financial distress*

B0 = konstanta

B1-6 = koefisien regresi

X1 = *current ratio*

X2 = *total asset turnover*

X3 = *profit margin*

X4 = *debt to equity ratio*

X5 = *sales growth*

X6 = *cash flow to sales*

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan gambaran Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui tentang gambaran variabel-variabel yang ada didalam penelitian. Hasil analisis deskriptif dari masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 1
HASIL ANALISIS DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PM	165	-4,90	1,19	0,191	0,48832
DER	165	-43,34	55,16	1,2244	6,42773
CR	165	0,16	78,00	2,6274	6,17718
TATO	165	0,01	2,18	0,7893	0,50821
CFS	165	-3,83	1,81	0,0731	0,49546
SG	165	799.314.999,00	41.368.523.359.999	6.349.843.779.894	8.804.59E+12 ,360

Sumber : Data, diolah

Tabel 1 diatas menunjukkan jumlah pengukuran (N), nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi untuk masing-masing variabel independen. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan deskriptif dari masing-masing variabel independen yang sudah ditentukan dalam penelitian ini. Jumlah keseluruhan data dalam penelitian ini ada 165 data perusahaan pertambangan.

Dari 165 data perusahaan pertambangan nilai minimum untuk variabel independen **Profit Margin (PM)** sebesar -4,90, perusahaan yang memiliki nilai PM minimum yaitu perusahaan SMR Utama Tbk (SMRU) pada tahun 2013. Perusahaan SMRU ini tergolong mengalami kondisi *financial distress*. Nilai PM yang kecil disebabkan karena perusahaan tersebut mengalami kerugian mencapai -45.548.862.927 dari penjualan sebesar 9.297.472.200. Nilai minimum **Debt to Equity Ratio (DER)** sebesar -43,34, perusahaan yang memiliki nilai DER minimum yaitu perusahaan Berau Coal Energy Tbk (BRAU) pada tahun 2014. Perusahaan BRAU ini tergolong mengalami kondisi *financial distress*. Nilai DER ini berasal dari total hutang sebesar 22.582.879.360.000 yang lebih besar dari total ekuitas sebesar -521.111.600.000. Nilai minimum **Current Ratio (CR)** sebesar 0,16, perusahaan yang memiliki nilai CR minimum yaitu perusahaan Borneo Lumbang Energy & Metal Tbk (BORN) pada tahun 2013. Perusahaan BORN ini tergolong mengalami kondisi *financial distress*. Rasio ini berasal dari aset lancar sebesar 3.079.166.140.782 dan jumlah kewajiban lancar sebesar 18.676.416.583.638. Nilai minimum **Total Asset Turnover (TATO)** sebesar 0,01, perusahaan yang memiliki nilai TATO minimum yaitu PT. Golden Eagle Energy Tbk (SMMT) pada tahun 2014. Perusahaan SMMT ini tergolong tidak mengalami kondisi *financial distress*. Nilai TATO ini berasal dari penjualan perusahaan sebesar 8.932.749.050 dan

total aset sebesar 724.974.385.620. Nilai minimum **Cash Flow to Sales (CFS)** sebesar -3,83, perusahaan yang memiliki nilai CFS minimum yaitu PT. Golden Eagle Energy Tbk (SMMT) pada tahun 2014. Perusahaan SMMT ini tergolong tidak mengalami kondisi *financial distress*. Rasio CFS ini memiliki nilai yang kecil karena perusahaan tidak dapat mengelola arus kas operasi dengan baik sehingga mengalami nilai negatif sebesar -34.183.229.250 sedangkan penjualannya hanya sebesar 8.932.749.050. Nilai minimum **Sales Growth** sebesar 799.314.999,00, perusahaan yang memiliki nilai *sales growth* minimum yaitu perusahaan Atlas Resources Tbk (ARII) pada tahun 2011. Perusahaan ARII ini tergolong tidak mengalami kondisi *financial distress*.

Nilai maksimum untuk variabel independen **Profit Margin (PM)** sebesar 1,19, perusahaan yang memiliki nilai PM maksimum yaitu perusahaan Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO) pada tahun 2012. Perusahaan GTBO ini tergolong tidak mengalami kondisi *financial distress*. Nilai PM yang besar disebabkan karena perusahaan tersebut mengalami keuntungan hingga mencapai 956.474.422.015 dari penjualan sebesar 804.408.529.585. Nilai maksimum **Debt to Equity Ratio (DER)** sebesar 55,16, perusahaan yang memiliki nilai DER maksimum yaitu perusahaan Delta Dunia Makmur Tbk (DOID) pada tahun 2010. Perusahaan DOID ini tergolong tidak mengalami kondisi *financial distress*. Nilai DER ini berasal dari total hutang sebesar 7.501.452.436.708 dan total ekuitas sebesar 135.983.967.873. Nilai maksimum **Current Ratio (CR)** sebesar 78,00, perusahaan yang memiliki nilai CR maksimum yaitu perusahaan Citra Kebun Raya Agri Tbk (CKRA) pada tahun 2013. Perusahaan CKRA ini tergolong tidak mengalami kondisi *financial distress* karena memiliki aset lancar sejumlah 63.9012.452.459 dan lebih besar

dibandingkan jumlah kewajiban lancar sebesar 8.192.033.344. Nilai maksimum **Total Asset Turnover (TATO)** sebesar 2,18, perusahaan yang memiliki nilai TATO maksimum yaitu perusahaan Resources Alam Indonesia Tbk (KKGI) pada tahun 2011. Perusahaan KKGI ini tergolong tidak mengalami kondisi *financial distress*. Nilai TATO ini berasal dari penjualan perusahaan sebesar 2.127.603.072.558 dan total aset sebesar 977.892.896.320. Nilai maksimum **Cash Flow to Sales (CFS)** sebesar 1,81, perusahaan yang memiliki nilai CFS maksimum yaitu perusahaan Resources Alam Indonesia Tbk (KKGI) pada tahun 2010. Perusahaan KKGI ini tergolong tidak mengalami kondisi *financial distress*. Rasio CFS ini memiliki nilai yang besar karena perusahaan dapat mengelola arus kas operasi dengan cukup baik dan memiliki nilai arus kas sebesar 175.391.612.840 sedangkan penjualannya sebesar 96.934.917.547. Nilai maksimum **Sales Growth** sebesar 41.368.523.359.999, perusahaan yang memiliki nilai *sales growth* maksimum yaitu perusahaan Adaro Energy Tbk (ADRO) pada tahun 2014. Perusahaan ADRO ini tergolong tidak mengalami kondisi *financial distress* karena penjualan mengalami peningkatan dari 40.042.595.838.000 menjadi 41.368.523.360.000.

Nilai rata-rata (mean) untuk variabel independen **Profit Margin (PM)** sebesar 0,0191. Nilai rata-rata (mean) untuk variabel independen **Debt to Equity Ratio (DER)** sebesar 1,2244. Nilai rata-rata (mean) untuk variabel independen **Current Ratio (CR)** sebesar 2,6274. Nilai rata-rata (mean) untuk variabel independen **Total Asset Turnover (TATO)** sebesar 0,7893. Nilai rata-rata (mean) untuk variabel independen **Cash Flow To Sales (CFS)** sebesar 0,0731. Dan yang terakhir nilai rata-rata (mean) untuk variabel independen **Sales Growth** sebesar 6.349.843.779.894.

Selanjutnya yang terakhir yaitu nilai standar deviasi untuk variabel

independen **Profit Margin (PM)** sebesar 0,48832, nilai ini lebih besar dari nilai rata-rata (mean) sebesar 0,0191, hal ini berarti data untuk **Profit Margin (PM)** kurang baik dan memiliki variasi data yang tinggi. Nilai standar deviasi untuk variabel independen **Debt to Equity Ratio (DER)** sebesar 6,42773, nilai ini lebih besar dari nilai rata-rata (mean) sebesar 1,2244, hal ini berarti data untuk **Debt to Equity Ratio (DER)** kurang baik dan memiliki variasi data yang tinggi. Nilai standar deviasi untuk variabel independen **Current Ratio (CR)** sebesar 6,17718, nilai ini lebih besar dari nilai rata-rata (mean) sebesar 2,6274, hal ini berarti data untuk **Current Ratio (CR)** kurang baik dan memiliki variasi data yang tinggi. Nilai standar deviasi untuk variabel independen **Total Asset Turnover (TATO)** sebesar 0,50821, nilai ini lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) sebesar 0,7893, hal ini berarti data untuk **Total Asset Turnover (TATO)** cukup baik dan memiliki variasi data yang rendah. Nilai standar deviasi untuk variabel independen **Cash Flow to Sales (CFS)** sebesar 0,49546, nilai ini lebih besar dari nilai rata-rata (mean) sebesar 0,0731, hal ini berarti data untuk **Cash Flow to Sales (CFS)** kurang baik dan memiliki variasi data yang tinggi. Nilai standar deviasi untuk variabel independen **Sales Growth** sebesar 8,804,59E+12,360, nilai ini lebih besar dari nilai rata-rata (mean) sebesar 6,349,843,779,894, hal ini berarti data untuk **Sales Growth** kurang baik dan memiliki variasi data yang tinggi.

Analisis Regresi Logistik

Analisis pengujian ini digunakan untuk menguji kemampuan rasio keuangan dalam mempengaruhi kondisi *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014.

Tabel 2
HASIL ANALISIS REGRESI LOGISTIK

<i>-2 Log Likelihood (Block 0)</i>	140,358	
<i>-2 Log Likelihood (Block 1)</i>	47,203	
<i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test (Sig.)</i>	0,147	
<i>Nagelkerke R²</i>	0,753	
Total Daya Klasifikasi (%)	95,2	
Variabel	Koefisien (B)	Sig.
<i>PM</i>	-20,802	0,000
<i>DER</i>	-0,413	0,113
<i>CR</i>	-0,291	0,487
<i>TATO</i>	-1,254	0,163
<i>CFS</i>	2,317	0,003
<i>Sales Growth</i>	0,000	0,269
<i>Constant</i>	-0,014	0,989

Sumber: Data, diolah

Uji kelayakan model

1) *Log likelihood value*

Nilai *-2 Log Likelihood* pada tabel 2 *Block 0* adalah sebesar 140,358 sedangkan nilai *-2 Log Likelihood* pada *block 1* adalah sebesar 47,203. Dengan demikian, dari hipotesis dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yaitu model yang dihipotesiskan *fit* dengan data dimana rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*, karena nilai *-2 Log Likelihood* pada *block 0* mengalami penurunan pada *block 1*.

2) *Nagelkerke R²*

Nagelkerke's R square merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Nilai *nagelkerke's R²* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*. Dapat dilihat dari *output SPSS* nilai *nagelkerke's R²* sebesar 0,753 yang berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 75,3%.

3) *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test*

Selanjutnya, untuk melihat apakah data empiris sesuai dengan model maka dapat dilihat dengan menggunakan nilai dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test statistics* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai *statistics Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Hasil *output SPSS* dari tabel 4 menunjukkan bahwa besarnya nilai *statistics Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* sebesar 12,103 dengan

probabilitas signifikansi 0,147 yang nilainya jauh diatas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima, serta dapat disimpulkan bahwa H0 diterima karena tingkat signifikansi > 0,05 yang artinya rasio keuangan dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Uji Wald Test

Berdasarkan tabel 2, variabel bebas yang masuk dalam model adalah sebagai berikut:

1. Variabel *profit margin* (PM), variabel ini memiliki nilai signifikansi 0,000 < 0,05.
2. Variabel *debt to equity ratio* (DER), variabel ini memiliki nilai signifikansi 0,113 > 0,05.
3. Variabel *current ratio* (CR), variabel ini memiliki nilai signifikansi 0,487 > 0,05.
4. Variabel *total asset turnover* (TATO), variabel ini memiliki nilai signifikansi 0.163 > 0,05.
5. Variabel *cash flow to sales* (CFS), variabel ini memiliki nilai signifikansi 0,003 < 0,05.
6. Variabel *sales growth*, variabel ini memiliki nilai signifikansi 0,269 > 0,05.

Dengan demikian model penelitian yang dapat disimpulkan kedalam persamaan sebagai berikut :

$$\ln \frac{P}{1-P} = -0,014 + (-20,802) PM + (-0,413) DER + (-0,291) CR + (-1,254) TATO + 2,317 CFS + 0,000 \text{ Sales Growth}$$

Tabel klasifikasi

Matriks kualifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa perusahaan yang *non financial distress* terdiri dari 140

data, sedangkan dari hasil observasi dapat diketahui hanya ada 138 data yang merupakan *non financial distress*. Jadi ketepatan klasifikasi sebesar 98,6%, dimana berasal dari 138/140. Kemudian, jumlah perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* terdiri dari 25 data, sedangkan hasil dari observasi hanya terdapat 19 data. Jadi ketepatan klasifikasi sebesar 76%, dimana berasal dari 19/25. Dengan demikian, secara keseluruhan model ini memiliki ketepatan klasifikasi sebesar 95,2%. Hal ini berarti dari 165 observasi, hanya ada 157 observasi yang tepat pengklasifikasiannya dengan menggunakan model regresi logistik.

PEMBAHASAN

1) *Current Ratio*

Hasil dari regresi logistik menunjukkan bahwa *current ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan nilai sig. 0,487 dan memiliki koefisien regresi yang bertanda negatif yaitu sebesar -0,291. Maka dapat disimpulkan bahwa *current ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*, dan H1 tidak dapat diterima atau ditolak. Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *current ratio* dalam memprediksi kondisi *financial distress* kemungkinan disebabkan karena perusahaan tidak mampu dalam melunasi hutang jangka pendeknya pada tanggal jatuh tempo dan dalam posisi demikian terkadang perusahaan akan menarik pinjaman baru dengan tingkat bunga yang relatif tinggi untuk melunasi hutang jangka pendeknya, sehingga dalam penelitian ini *current ratio* kurang tepat untuk dijadikan alat prediktor dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Listyorini (2015), Nurcahyono (2014), dan Evanny (2012). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh I Gusti dan Ni Ketut

(2015), dimana hasil penelitian tersebut memiliki hasil yang signifikan, dimana *current ratio* dapat mempengaruhi dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menjelaskan mengenai hubungan antara *current ratio* dengan kondisi *financial distress* yang menunjukkan hubungan negatif. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin rendah nilai *current ratio* maka kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* akan semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya semakin tinggi nilai *current ratio* maka terjadinya kondisi *financial distress* akan semakin rendah.

2) Total Asset Turnover

Hasil dari regresi logistik menunjukkan bahwa rasio *total asset turnover* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan nilai sig. 0,163 dan memiliki koefisien regresi yang bertanda negatif sebesar -1,254. Maka dapat disimpulkan bahwa *total asset turnover* tidak memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Dan H2 tidak dapat diterima atau ditolak. Tidak adanya pengaruh yang signifikan kemungkinan karena setiap perusahaan pasti memiliki cara bagaimana menstabilkan perputaran aset perusahaan agar setiap barang yang terjual tidak akan menjadi beban bagi perusahaan atau bahkan mengorbankan modal sehingga dapat meningkatkan kerugian. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmy (2015), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa *total asset turnover* tidak dapat berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa hubungan antara *total asset turnover* dengan kondisi *financial distress* adalah negatif. Hal ini dapat terjadi jika suatu perusahaan memiliki tingkat penjualan dari total aset yang rendah maka perusahaan akan kesulitan dalam mengelola dana perusahaan

sehingga perusahaan tidak dapat menjalankan kegiatan operasionalnya. Dengan demikian, kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan semakin tinggi.

3) Profit Margin

Hasil dari regresi logistik menunjukkan bahwa rasio *profit margin* memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan nilai sig. 0,000, dan memiliki koefisien regresi yang bertanda negatif yaitu sebesar -20,802. Maka dapat disimpulkan bahwa *profit margin* memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dan H3 dapat diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evanny (2012). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menjelaskan mengenai hubungan antara *profit margin* dengan kondisi *financial distress* dimana hubungan tersebut menunjukkan hubungan yang negatif. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan efisien dalam mengeluarkan biaya-biaya yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan, serta rasio yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin produktif, namun sebaliknya jika rasio ini bernilai kecil atau bahkan negatif berarti perusahaan tersebut tidak mampu mengelola biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sehingga perusahaan tersebut tidak produktif. Berdasarkan hasil penelitian ini, jika dalam keadaan normal perusahaan pasti pernah mengalami penurunan nilai khususnya dalam hal penjualan. Turunnya sedikit ataupun banyak tingkat penjualan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, sehingga besar kecilnya *profit margin* akan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

4) Debt to Equity Ratio

Hasil dari regresi logistik menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam

memprediksi kondisi *financial distress* dengan nilai sig. 0,113, dan memiliki koefisien regresi yang bertanda negatif yaitu sebesar -0,413. Maka dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dan H4 tidak dapat diterima atau ditolak. Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *debt to equity ratio* dalam memprediksi kondisi *financial distress* kemungkinan disebabkan karena total hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat ditutupi oleh modal perusahaan. Dengan begitu perusahaan dapat dikatakan sehat karena mampu untuk menutupi kewajibannya. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Listyorini (2015), dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* dapat mempengaruhi secara signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmy (2015), dimana *debt to equity ratio* tidak dapat menjadi alat prediktor dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Berdasarkan hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori karena berdasarkan teori menunjukkan hubungan yang positif sedangkan berdasarkan penelitian menunjukkan hubungan yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya jumlah total hutang yang digunakan untuk membiayai ekuitas tidak bisa menentukan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* atau tidak, hal tersebut dapat terjadi karena jika perusahaan mampu menggunakan sumber daya yang berasal dari ekuitas dengan baik. Serta dengan pengelolaan manajemen perusahaan yang efektif dan efisien.

5) Sales Growth

Hasil dari regresi logistik menunjukkan bahwa rasio *sales growth* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan nilai sig. 0,269, dan memiliki

koefisien regresi yang bertanda positif yaitu sebesar 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa *sales growth* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Dan H5 tidak dapat diterima atau ditolak. Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *sales growth* dalam memprediksi kondisi *financial distress* kemungkinan disebabkan karena *sales growth* yang menurun pada beberapa tahun terakhir belum tentu memiliki *cash flow operation* yang buruk. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vinggo (2014), hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil yang signifikan dimana rasio pertumbuhan berupa *sales growth* dapat digunakan untuk mengetahui kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Dan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmy (2015), dimana *sales growth* tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menjelaskan hubungan antara *sales growth* dengan kondisi *financial distress*, karena hasil penelitian menunjukkan positif sedangkan berdasarkan teori adalah negatif. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rasio *sales growth* yang tinggi menunjukkan tidak berarti bahwa kemungkinan suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress* semakin kecil atau sebaliknya jika nilai *sales growth* rendah tidak berarti bahwa kemungkinan suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

6) Cash Flow to Sales

Hasil dari regresi logistik menunjukkan bahwa rasio *cash flow to sales* memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan nilai sig. 0,003, dan memiliki koefisien regresi yaitu sebesar 2,317. Maka dapat disimpulkan bahwa *cash flow to sales* memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi

financial distress. Dan H6 dapat diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Fanni dan Maria (2014). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menjelaskan hubungan antara *cash flow to sales* dengan kondisi *financial distress* karena hasil penelitian tersebut menunjukkan positif sedangkan berdasarkan teori adalah negatif. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai *cash flow to sales* tidak berarti kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* semakin kecil. Begitu pula sebaliknya semakin rendah nilai *cash flow to sales* tidak berarti kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* semakin tinggi. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan bahwa semakin besar pengembalian yang diterima perusahaan dari setiap penjualan yang dilakukan.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. H1 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* (Ditolak).

Hasil dari regresi logistik menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan menggunakan rasio jenis *current ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan nilai sig. 0,487 dan memiliki koefisien regresi yang bertanda negatif yaitu sebesar -0,291. Maka dapat disimpulkan bahwa *current ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*, dan H1 tidak dapat diterima atau ditolak. Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *current ratio* dalam memprediksi kondisi *financial distress* kemungkinan disebabkan karena perusahaan tidak mampu dalam melunasi hutang jangka pendeknya pada tanggal jatuh tempo dan

dalam posisi demikian terkadang perusahaan akan menarik pinjaman baru dengan tingkat bunga yang relatif tinggi untuk melunasi hutang jangka pendeknya, sehingga dalam penelitian ini *current ratio* kurang tepat untuk dijadikan alat prediktor dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

2. H2 : Aktivitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* (Ditolak).

Hasil dari regresi logistik menunjukkan bahwa rasio aktivitas yang diukur dengan menggunakan jenis rasio *total asset turnover* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan nilai sig. 0,163 dan memiliki koefisien regresi yang bertanda negatif sebesar -1,254. Maka dapat disimpulkan bahwa *total asset turnover* tidak memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Dan H2 tidak dapat diterima atau ditolak. Tidak adanya pengaruh yang signifikan kemungkinan karena setiap perusahaan pasti memiliki cara bagaimana menstabilkan perputaran aset perusahaan agar setiap barang yang terjual tidak akan menjadi beban bagi perusahaan atau bahkan mengorbankan modal sehingga dapat meningkatkan kerugian.

3. H3 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* (Diterima).

Hasil dari regresi logistik menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan jenis rasio berupa *profit margin* memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan nilai sig. 0,000, dan memiliki koefisien regresi yang bertanda negatif yaitu sebesar -20,802. Maka dapat disimpulkan bahwa *profit margin* memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dan H3 dapat diterima.

4. H4 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* (Ditolak).

Hasil dari regresi logistik menunjukkan bahwa rasio *leverage* yang diukur dengan menggunakan jenis rasio berupa *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan nilai sig. 0,113, dan memiliki koefisien regresi yang bertanda negatif yaitu sebesar -0,413. Maka dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dan H4 tidak dapat diterima atau ditolak. Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *debt to equity ratio* dalam memprediksi kondisi *financial distress* kemungkinan disebabkan karena total hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat ditutupi oleh modal perusahaan. Dengan begitu perusahaan dapat dikatakan sehat karena mampu untuk menutupi kewajibannya.

5. H5 : Pertumbuhan berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* (Ditolak).

Hasil dari regresi logistik menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan yang diukur dengan menggunakan jenis rasio berupa *sales growth* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan nilai sig. 0,269, dan memiliki koefisien regresi yang bertanda positif yaitu sebesar 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa *sales growth* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Dan H5 tidak dapat diterima atau ditolak. Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *sales growth* dalam memprediksi kondisi *financial distress* kemungkinan disebabkan karena *sales growth* yang menurun pada beberapa tahun terakhir belum tentu memiliki *cash flow operation* yang buruk.

6. H6 : Arus Kas Operasi berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* (Diterima).

Hasil dari regresi logistik menunjukkan bahwa rasio arus kas operasi yang diukur dengan menggunakan jenis rasio berupa *cash flow to sales* memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan nilai sig. 0,003, dan memiliki koefisien regresi yaitu sebesar 2,317. Maka dapat disimpulkan bahwa *cash flow to sales* memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Dan H6 dapat diterima.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu (1) Penelitian ini memiliki keterbatasan pada pengukuran kategori kelompok perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan kondisi *non financial distress* yang hanya didasarkan pada satu ukuran indeks yaitu laba bersih sebelum pajak negatif selama dua tahun berturut-turut.

Berdasarkan keterbatasan yang ada, maka saran untuk peneliti yang melanjutkan penelitian ini adalah (1) Mengingat bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini belum sepenuhnya mewakili variabel dependen, maka penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel-variabel lain yang memiliki pengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*, seperti rasio aktivitas (*inventory turnover*), rasio solvabilitas (*debt ratio*), rasio efisiensi (*average collection period* dan *account receivable turnover*); (2) Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel dari seluruh populasi yang lebih luas, misalnya menggunakan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI); (3) Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat mengganti atau menambahkan ukuran lain yang digunakan untuk menggambarkan kondisi *financial distress* suatu perusahaan; (4) Bagi investor, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan dan mengambil keputusan yang tepat untuk melakukan investasi dalam suatu perusahaan; (5) Bagi pihak manajemen,

dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan evaluasi atau melakukan tindakan-tindakan perbaikan maupun pencegahan jika terjadi indikasi kondisi *financial distress* dalam suatu perusahaan; (6) Untuk penelitian selanjutnya, variabel independen yang digunakan tidak hanya variabel keuangan saja, namun dapat menggunakan variabel *non-keuangan* seperti kondisi ekonomi menggunakan tingkat inflasi, tingkat bunga, pinjaman, dan indeks harga konsumen umum, maupun tingkat pengangguran. Tujuannya agar penelitian dapat lebih akurat.

DAFTAR RUJUKAN

- Evanny Indri Hapsari. 2012. "Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi *financial distress* Perusahaan Manufaktur Di BEI." *Jurnal Dinamika Manajemen JDM* Vol. 3, No. 2, 2012, pp: 101-109.
- Fanni Djongkang & Maria Rio Rita. 2014. "Manfaat Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi *financial distress*". *Research Methods And Organizational Studies* ISBN : 978-602-70429-1-9 Hal. 247-255.
- Foster , George. 1986. "*financial Statement Analysis*." *Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey*.
- Hofer, C. W. 1980. "Turnaround Strategies." *Journal of Business Strategy* 1 19-31.
- I Gusti Agung Ayu Pritha Cinantya dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati. 2015. "Pengaruh *Corporate Governance, Financial Indicators*, dan Ukuran Perusahaan pada *Financial Distress*." ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 10.3(2015): 897-915.
- Imam Ghozali. 2013. "*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*." Semarang : Universitas Diponegoro.
- Listyorini Wahyu Widati. 2015. "Pengaruh *Current Ratio, Debt To Equity Ratio*, dan *Return On Equity*, untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress*." Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & *Call For Papers* UNISBANK (SENDI_U) ISBN : 978-979-3649-81-8.
- Luciana Spica Almilia. 2006. "Prediksi Kondisi *financial distress* Perusahaan *Go public* Dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit." (Online) <https://spicaalmilia.files.wordpress.com/2007/04/artikel-financial-distress-arus-kas-multinomial.pdf>.
- _____. 2006. "Reaksi Pasar dan Efek Industri Pengumuman *financial distress*." *Jurnal Ekono-Insentif (Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi-Kopertis Wilayah IV)* Vol. 1 No. 1, April 2006 ISSN: 1907-0640.
- _____. 2004. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi *Financial Distress* Suatu Perusahaan yang Terdaftar di BEI." *JRAI*, Vol. 7, No.1.
- Luciana Spica Almilia & Emmanuel Kristijadi. 2003. "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *financial distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di bursa efek Jakarta." *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)* 7.2; 165. (Online). (<http://www.almilia.com/wpcontent/uploads/2007/04/model-financial-distress.pdf.html>, diakses pada tanggal 19-April-2015).
- Nurchayono. 2014. "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress*." *Management Analysis Journal* ISSN 2252-6552.
- Orchid Gobenvy. 2009. "Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa

- Efek Indonesia Tahun 2009-2011.”
Artikel Ilmiah.
- Platt, H., Platt, M.B. 2002. “*Predicting Corporate Financial Distress: Reflection on Choice Base Sample Bias.*” *Journal of Economics and Finance Volume 26 Number 2 Summer 2002.*
- Rahmy.2015.”Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage, Sales Growth, dan Ativitas Terhadap Financial Distress.*” Artikel Ilmiah.
- Whitaker, R.B. 1999. “*The Early Stages of financial distress*” *Journal of Economics and Finance.*” Vol. 23 Hal 123-133.
- Scott, W. R. 2012. “*Financial accounting theory.*” Sixth Edition. Pearson Education Canada.
- Suwarno, Bambang, Prof. H. MA. Ph.D. 2006. “*Cara Menggunakan dan Memakai Analisis Jalur (Path Analysis).*” Bandung, Alfabeta.
- Vinggo Eliu. 2014.”Pengaruh *Financial Leverage* dan *Firm Growth* Terhadap *Financial Distress.*” *FINESTA* Vol. 2, No. 2, (2014).
- Wolk, H.I., M.G. Tearney, dan J.L. Dodd. 2001. “*Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach.*” Fifth Edition. Ohio: South-Western College Publishing.

